

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan penduduk yang pesat merupakan permasalahan yang sering dihadapi di negara berkembang seperti Indonesia. Masalah pokok di bidang kependudukan adalah penyebaran penduduk yang tidak merata, kualitas penduduk yang harus ditingkatkan dan laju pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi (Manuaba, 2001). Proyeksi Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) 2013 jumlah penduduk Indonesia pada 2018 mencapai 265 juta jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 133,17 juta jiwa laki-laki dan 131,88 juta jiwa perempuan.

Pemerintah terus berupaya untuk menekan laju pertumbuhan penduduk dengan melalui Keluarga Berencana (KB). Keluarga berencana merupakan strategi untuk menurunkan tingkat fertilitas melalui penggunaan kontrasepsi yang berfungsi untuk mencegah terjadinya kehamilan (BKKBN, 2011). Menurut WHO Keluarga Berencana adalah program yang bertujuan membantu pasangan suami istri untuk mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kelahiran (dalam hubungan dengan suami istri), dan menentukan jumlah anak dalam keluarga. Menurut UU RI Nomor 52 Tahun 2009, Keluarga Berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan melalui promosi, perlindungan, serta bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas.

Metode kontrasepsi terdiri dari berbagai macam seperti *Intra Uterine Device* (IUD), *Metode Operatif Wanita* (MOW), *Metode Operatif Pria* (MOP), Kondom, Implant, Suntik, dan Pil (Mansjoer, 2011).

Syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam pemilihan alat kontrasepsi adalah dapat dipercaya, tidak menimbulkan efek samping yang mengganggu kesehatan, daya kerjanya dapat diatur menurut kebutuhan, tidak mengganggu sewaktu melakukan hubungan seksual, tidak memerlukan motivasi terus-menerus, mudah pelaksanaannya, murah harganya, sehingga dapat terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat, dapat diterima penggunaannya oleh pasangan yang bersangkutan (Wiknjosastro, 2007).

Sasaran dalam penggunaan alat kontrasepsi yaitu pasangan usia subur, semua pasangan usia subur yang ingin menunda, menjarangkan kehamilan dan mengatur jumlah anak, ibu yang mempunyai banyak anak dianjurkan memakai kontrasepsi untuk menurunkan angka kematian ibu dan angka kematian bayi yang disebabkan karena faktor multiparitas (banyak melahirkan anak), ibu yang mempunyai resiko tinggi terhadap kehamilan, Ibu yang mempunyai penyakit yang bisa membahayakan keselamatan jiwanya jika dia hamil, maka ibu tersebut dianjurkan memakai kontrasepsi (Ratna, 2015).

Faktor yang perlu diperhatikan dalam pemilihan metode kontrasepsi yaitu efektifitas kontrasepsi, efek samping minor (gangguan siklus haid, perubahan berat badan, keterlambatan kembalinya kesuburan dan osteoporosis pada pemakaian jangka panjang), kerugian hanya sedikit dan jarang terjadi pada wanita yang menggunakan kontrasepsi progesterone, komplikasi-komplikasi yang potensial, biaya kontrasepsi yang terjangkau (Ratna, 2015).

Menurut Laporan BKKBN (Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional), jumlah peserta KB provinsi Jawa Timur sendiri hingga tahun 2017 sudah terbentuk 748 Kampung KB di 38 kabupaten/kota. Tahun 2018, hingga bulan Juli sudah terbentuk 237 Kampung KB baru.

Salah satu jenis kontrasepsi efektif yang menjadi pilihan dan merupakan salah satu bagian dari program KB Nasional saat ini adalah suntik. Kontrasepsi suntik adalah

kontrasepsi hormonal jenis suntikan yang dibedakan menjadi dua macam yaitu DMPA (*depot medroksiprogesterone asetat*) dan kombinasi. Suntik DMPA berisi depot medroksiprogesterone asetat yang diberikan dalam suntikan tunggal 150 mg/ml secara intramuscular (IM) setiap 12 minggu (Baziad, 2002).

Cara kerja KB suntik diantaranya adalah menekan ovulasi, mengentalkan lendir servik sehingga menurunkan kemampuan penetrasi sperma, menjadikan selaput lendir rahim tipis dan atropi dan menghambat transportasi gamet oleh tuba (Saifudin, 2003).

Kontrasepsi suntik memiliki kelebihan dan kekurangan. Kekurangan dari kontrasepsi suntik adalah terganggunya pola haid diantaranya adalah amenorrhea, menoragia dan muncul bercak darah (*spotting*), terlambatnya kembali kesuburan setelah penghentian pemakaian, peningkatan berat badan (Saifuddin, 2006). Keuntungan pengguna KB suntik yaitu sangat efektif, pencegah kehamilan jangka panjang, tidak berpengaruh pada hubungan seksual, tidak mengandung estrogen sehingga tidak berdampak serius terhadap penyakit jantung dan gangguan pembekuan darah, tidak mempengaruhi ASI, efek samping sangat kecil, klien tidak perlu menyimpan obat suntik, dapat digunakan oleh perempuan usia lebih 35 tahun sampai perimenopause, membantu mencegah kanker endometrium dan kehamilan ektopik, menurunkan kejadian tumor jinak payudara, dan mencegah beberapa penyebab penyakit radang panggul (Sulistyawati, 2013).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seorang ibu dalam memilih alat kontrasepsi diantaranya adalah usia, tingkat pendidikan, ekonomi, tarif pelayanan, persetujuan pasangan, pendapatan dan pengetahuan (Handayani, 2010).

Pengetahuan merupakan hal yang penting untuk terbentuknya suatu tindakan seseorang dalam halnya perilaku terbuka (*overt behavior*) (Notoatmodjo, 2012). Menurut Anni Mafruha 2016 hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman responden dapat

dipengaruhi oleh pendidikan, dimana pendidikan merupakan faktor pendorong pengetahuan ibu tentang kesehatan termasuk KB.

Menurut Luluk Erdika (2014) diketahui dari hasil dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemilihan jenis kontrasepsi di Desa Jetak Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen. Pada dasarnya pengetahuan seseorang berbeda-beda karena memiliki tingkatan sendiri dalam memahami suatu objek. Pengetahuan itu merupakan hasil dari cari tahu sebelum seseorang mengadopsi perilaku atau norma-norma baru, seseorang mencari tahu apa arti dan manfaat perilaku bagi dirinya maupun keluarga. Karena pengetahuan adalah ciri khas manusiawi, pengetahuan memiliki sifat hakiki yang terbatas (hipotesis) dan berkembang (progres) atau menyejarah (historis) (Notoatmodjo, 2007).

Diketahui bahwa pendidikan masyarakat di Desa Gajahbendo RW.03 Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan masih relatif menengah, begitu pula kegiatan pendidikan non formal seperti penyuluhan tentang KB masih belum dilakukan dengan rutin. Oleh karena latar belakang tersebut saya tertarik untuk meneliti mengenai “Pengaruh Tingkat Pengetahuan terhadap Pemilihan Kontrasepsi KB Suntik di Desa Gajahbendo RW.03 Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan” .

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh tingkat pengetahuan terhadap pemilihan KB suntik di Desa Gajahbendo RW.03 Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan terhadap pemilihan KB suntik di Desa Gajahbendo RW.03 Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai salah satu pertimbangan untuk petugas di Desa Gajahbendo mengenai pengaruh pengetahuan terhadap pemilihan KB.

1.5 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian mencakup pengaruh pengetahuan terhadap pemilihan KB suntik di Desa Gajahbendo RW.03 Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan. Populasi dari penelitian adalah akseptor KB di Desa Gajahbendo RW.03 Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan. Keterbatasan penelitian meliputi kejujuran responden hanya berdasarkan jawaban kuisisioner responden.

1.6 Definisi Istilah

1. Keluarga Berencana (KB) adalah program yang bertujuan membantu pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kelahiran (dalam hubungan dengan suami istri), dan menentukan jumlah anak dalam keluarga. Menurut UU RI Nomor 52 Tahun 2009, Keluarga Berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan melalui promosi, perlindungan, serta bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas.
2. Kontrasepsi adalah merupakan usaha-usaha untuk mencegah terjadinya kehamilan. Usaha-usaha itu dapat bersifat sementara dan permanen (Wiknjosastro, 2007). Kontrasepsi yaitu pencegahan terbuahnya sel telur oleh sel sperma (konsepsi) atau pencegahan menempelnya sel telur yang telah dibuahi ke dinding rahim.
3. Pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui panca indra manusia, terdiri dari pendengaran, penglihatan, penciuman, perasa dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari telinga dan mata. Pengetahuan merupakan hal yang penting untuk terbentuknya suatu tindakan seseorang dalam halnya perilaku terbuka.

4. Akseptor KB adalah pasangan usia subur (PUS) yang menggunakan salah satu alat/obat kontrasepsi.